

## **PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH**

**Muhammad Adrian**

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [mhmdadrian@gmail.com](mailto:mhmdadrian@gmail.com)

**Lucky Rachmawati**

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [luckyrachmawati@unesa.ac.id](mailto:luckyrachmawati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh bagi NAB reksadana syariah. Dalam pelaksanaannya menggunakan data statistik bulanan di periode 2015 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji hipotesis t, uji hipotesis f, dan uji hipotesis R<sup>2</sup>. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial inflasi berdampak relevan bagi NAB reksadana syariah, sedangkan nilai tukar rupiah memiliki dampak tidak relevan terhadap NAB reksadana syariah. Kemudian secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki dampak yang tidak relevan terhadap NAB reksadana syariah.*

**Kata kunci** : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, NAB, Reksadana Syariah.

### **Abstract**

*This research was conducted to analyze whether inflation and rupiah exchange rate have an influence on the NAV Islamic mutual funds. Data used in this research is monthly statistical data ranged from 2015 until 2017. This research used multiple linear regression analysis with T-test, F-test and R Square. The result of this research shows that partially, inflation has a relevant influence towards NAV Islamic mutual funds and rupiah exchange hasn't a relevant influence towards NAV Islamic mutual funds. While simultaneously, inflation and rupiah exchange hasn't relevant influence towards NAV Islamic mutual funds.*

**Keywords** : Inflation, Rupiah Exchange Rate, NAV, Islamic mutual funds.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama islam, hal ini menjadikan ekonomi syariah sebagai salah satu industri keuangan di Indonesia yang memiliki peluang untuk berkembang lebih cepat. Konsep ekonomi syariah yang lebih mengutamakan nilai keislaman untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat menjadi alasan dalam hal ini.

Sebagai umat muslim yang bijak tentu memiliki pemikiran tentang bagaimanamemperbaiki kondisi ekonominya dari waktu ke waktu untuk berjaga-jaga menghadapi situasi yang tidak diinginkan dimasa yang akan datang. Sama halnya ketika umat muslim mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan dijalan Allah SWT guna mempersiapkan bekal di akhirat nantinya. Kegiatan menyisihkan sebagian harta seperti diatas bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk investasi.

Murni (2009:55), mengartikan investasi sebagai pengeluaran yang dilakukan guna membeli modal atau alat produksi untuk mempertahankan atau memperbesar jumlah produksi di masa mendatang. Jika ditinjau dari ajaran islam, terdapat zakat, infak, dan sedekah sebagai penanaman modal untuk persiapan di akhirat nantinya, investasi dapat digunakan sebagai persiapan untuk dimasa mendatang di dunia. Adanya investasi juga menyebabkan perputaran uang yang menjadikan harta lebih produktif dan mendatangkan kemaslahatan bagi umat.

Salah satu bentuk investasi di Indonesia yang menjadi sorotan investor adalah pasar modal, dimana bentuk investasi ini merupakan investasi yang sangat mudah dilakukan melalui internet baik itu dengan media telepon genggam atau komputer. UUPM No. 8 tahun 1995 mengartikan pasar modal sebagai aktivitas yang berkaitan denganperdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan yang bersifat publik yang ada kaitannya dengan efek yang akan diterbitkan, dan lembaga serta profesi yang ada kaitannya dengan efek.

Dengan segala kemudahan dan hasil yang diberikan kepada investor, namun masih banyak dugaan bahwa investasi melalui pasar modal masih mengandung banyak unsur yang tidak sesuai dengan ajaran islam (Sutedi, 2014;67). Sehingga seiring perkembangan keuangan syariah di Indonesia, muncul reksadana syariah sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut.

Reksadana syariah merupakan instrumen investasi di pasar modal yang pertama kali ada. Diterbitkan pertama kali melalui Danareksa Investment Management pada 3 juli 1997, sebagai awal berkembangnya pasar modal syariah di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan:2018B).Reksadana syariah adalah wadah bagi para investor untuk berinvestasi dalam bentuk portofolio efek dengan ketentuan sesuai syariat islam.

Meskipun termasuk hal yang baru dalam dunia investasi, namun reksadana syariah mampu bersaing dan berkembang dengan baik.Hal ini dapat dilihat dari

data statistik pada periode 2015 dengan jumlah reksadana syariah sebanyak 93 (sembilan puluh tiga) kemudian di periode 2016 terdapat sebanyak 136 (seratus tiga puluh enam) reksadana syariah, dan di periode 2017 tercatat sebanyak 182 (seratus delapan puluh dua) reksadana syariah aktif di OJK (Otoritas Jasa Keuangan:2018A).

Investasi bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan sembarangan, karena diperlukan berbagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar tidak salah tempat dalam penanaman modal. Nilai Aktiva Bersih (NAB) menjadi salah satu indikator yang bisa menjadi bahan penilaian investor untuk menentukan pilihannya. NAB sendiri dapat diartikan sebagai nilai yang menggambarkan total kekayaan bersih suatu perusahaan. Selain itu, NAB juga dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Perkembangan reksadana syariah yang cukup pesat tentu tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dimana dalam setiap perubahan yang terjadi pada faktor-faktor tersebut tentunya sedikit atau banyak akan berdampak bagi perkembangannya reksadana syariah, termasuk bagi NAB reksadana syariah.

Secara umum perkembangan dari NAB reksadana syariah bergerak lurus mengikuti perkembangan reksadana syariah. Sesuai dengan data dari OJK bahwa di tahun 2015 tercatat sebanyak Rp. 11.019,43 milyar jumlah NAB reksadana syariah yang terkumpul. Kemudian di tahun 2017 menjadi Rp. 28.311,77 milyar (Otoritas Jasa Keuangan:2018A)

Dalam hal ini diduga faktor makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah sebagai pengaruh dari berkembangnya NAB reksadana syariah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Miha (2017) yang menyatakan bahwa terdapat lima faktor makroekonomi yaitu indonesia *crude price*, inflasi, *Bi rate*, nilai tukar, jumlah uang yang telah beredar dapat mempengaruhi NAB reksadana syariah di Indonesia.

Identifikasi lebih lanjut terhadap faktor –faktor tersebut sangatlah diperlukan bagi investor serta calon investor. Dengan hasil dari identifikasi tersebut bisa diketahui bagaimana kinerja dari setiap portofolio reksadana syariah, sehingga investor tidak salah langkah dalam melakukan investasi pada reksadana syariah.

Inflasi diartikan sebagai kecenderungan harga barang atau jasa yang meningkat secara umum serta berkelanjutan. Dalam hal ini naiknya harga dari suatu komoditas tidak termasuk sebagai inflasi, jika kenaikannya tidak mewabah dan tidak berkelanjutan (Boediono, 2011;169).

Perkembangan dari inflasi bagi Indonesia sendiri menjadi kabar baik, karena jika dilihat dari data statistik dari tahun 2015 hingga tahun 2017 inflasi mengalami penurunan. Tercatat melalui data statistik di bulan januari 2015 inflasi berada di nilai 6,96% kemudian di bulan januari 2016 menjadi 4,14% ankgainflasi

dan di akhir tahun 2017 tercatat sebesar 3,61% inflasi yang terjadi di Indonesia (Bank Indonesia:2018B).

Menurut Nandari (2017), NAB reksadana mendapat dampak dari berkembangnya inflasi. Inflasi ringan disebut sebagai stimulator dari pertumbuhan ekonomi, karena dengan hal tersebut masyarakat akan lebih bergairah untuk bekerja, menabung, dan menginvestasikan hartanya.

Selain inflasi, faktor makroekonomi lain yang berpengaruh adalah nilai tukar rupiah. Sukirno (2011:397) mengartikan *kurs* (nilai tukar) sebagai harga mata uang untuk suatu negara ke negara lain. Sehingga nilai tukar rupiah dapat diartikan sebagai harga jual atau harga beli mata uang rupiah terhadap mata selain rupiah.

Perkembangan nilai tukar rupiah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tercatat melalui data statistik bahwa pada bulan januari 2015 besar nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika yaitu Rp. 12.579, kemudian di bulan desember 2016 menjadi Rp. 13.416, dan di akhir tahun 2017 nilai tukar rupiah menginjak di angka Rp. 13.556 (Bank Indonesia:2018A).

Menurut Rachman (2015), nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan kepada NAB reksadana syariah. Dalam kondisi nilai tukar rupiah menurun, hutang perusahaan yang harus dibayarkan mengalami peningkatan, dan investasi akan menurun. Maka kinerja dari perusahaan mengalami penurunan dan membuat turun harga saham, akibatnya NAB reksadana syariah menurun.

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan diatas, sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :(1) Adakah dampak dari inflasi dan nilai tukar rupiah secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih?(2) Adakah dampak dari inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih?

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory*. Penelitian *explanatory* bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis yang telah ada sebelumnya, termasuk yang berkaitan dengan faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap perkembangan NAB reksadana syariah.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan reksadana syariah aktif dan terdaftar di OJK setiap bulan selama periode 2015-2017, digunakannya periode data tersebut dikarenakan penelitian ini menghasilkan penelitian dengan data yang terbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data statistik bulanan reksadana syariah Indonesia yang telah dipublikasikan oleh OJK melalui [ojk.go.id](http://ojk.go.id) setiap bulan selama tahun 2015-2017.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan data sekunder. Artinya, peneliti menggunakan data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan dari penelitian sendiri. Data seperti ini dapat bersumber berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga. Data yang diperoleh pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan uji t, uji F, dan uji R<sup>2</sup>. Hanya menggunakan uji hipotesis saja karena peneliti hanya mencari pengaruh yang terjadi antara variable bebas terhadap variable terikat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji t (Parsial)

Dalam penelitian ini dilakukan uji t (uji parsial) guna mengetahui pengaruh yang terjadi pada setiap variabel secara parsial. Jika nilai probabilitas sebesar 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang terjadi diantara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dan sebaliknya.

**Tabel 1. Hasil Uji t**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
c	11350.58	32296.09	0.351454	0.7275
X1	-1140.831	530.3695	-2.151011	0.0389
X2	0.584689	2.405243	0.243089	0.8094

Berdasarkan dari hasil Uji t pada tabel 1 dapat diketahui bahwa pengaruh masing-masing variabel adalah berikut :

- 1) Variabel X1 dalam penelitian ini adalah inflasi, dimana nilai probabilitasnya < 0,05 yaitu 0,0389. Artinya H<sub>0</sub> diterima dan inflasi secara parsial (masing-masing variabel) berpengaruh bagi NAB reksadana syariah.
- 2) Nilai tukar rupiah sebagai variabel X2 memiliki nilai probabilitasnya > 0,05 yaitu 0,8094, maka H<sub>0</sub> ditolak. Artinya pada nilai tukar rupiah secara parsial (masing-masing variabel) terdapat pengaruh tidak signifikan bagi NAB reksadana syariah.

#### Uji F (Simultan)

Uji F yang biasa disebut dengan uji simultan (secara keseluruhan), digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh yang terjadi diantara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau secara keseluruhan. Jika nilai probabilitas < 0,05 maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dan sebaliknya. Adapun hasil dari pengolahan data pada penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Uji F**

R-squared	0.125045	Mean dependent var	13943.30
Adjusted R-squared	0.072017	S.D. dependent var	4882.515
S.E. of regression	4703.418	Akaike info criterion	19.82962
Sum squared resid	7.30E+08	Schwarz criterion	19.96158
Log likelihood	-353.9332	Hanna-Quinn criter	19.87568
F-statistic	2.358105	Durbin-Watson stat	0.090638
Prob(F-statistic)	0.110349		

Berdasarkan hasil dari Uji F pada tabel 2 dapat diketahui bahwa secara simultan inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari uji F > 0,05 yaitu 0,110349 sehingga  $H_0$  ditolak.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  atau uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara keseluruhan. Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai  $R^2$  adalah 0,123045 (12,5%). Artinya 12,5% perkembangan NAB reksadana syariah dipengaruhi oleh inflasi serta nilai tukar rupiah, kemudian 88,5% adalah pengaruh dari faktor lain.

### Pengaruh Inflasi Bagi NAB Reksadana Syariah

Uji t yang dilakukan menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah periode 2015 -2017. Perkembangan inflasi di periode 2015 – 2017 yang cenderung menurun membuat masyarakat cenderung untuk mengeluarkan uang di sektor produktif. Seperti yang diungkapkan oleh Karim (2007:139), bahwa inflasi yang tinggi membuat masyarakat akan lebih cenderung untuk mengeluarkan uangnya pada sektor non-primer serta barang mewah, sehingga investasi akan terarahkan kepada sektor non-produktif yang bersifat penimbunan harta.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nandari (2017) dengan kesimpulan inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Adanya pengaruh dalam penelitian tersebut disebabkan kondisi inflasi pada data yang digunakan tergolong ringan. Inflasi yang ringan dapat menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi karena membuat masyarakat bergairah untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi.

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Bagi NAB Reksadana Syariah

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh tidak signifikan bagi NAB reksadana syariah

periode 2015 – 2017. Hal ini bias dikarenakan perkembangan nilai tukar rupiah pada periode tersebut masih tergolong stabil dan wajar, sehingga tidak begitu berdampak pada keputusan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Miha (2017) yang menyimpulkan nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan bagi NAB reksadana syariah. Hal tersebut dikarenakan masih sedikit instrumen pada reksadana syariah yang mengandung instrumen investasi luar negeri sehingga perubahan yang terjadi pada perkembangan nilai tukar rupiah tidak terlalu berpengaruh bagi perkembangan NAB reksadana syariah.

#### **Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Bagi NAB Reksadana Syariah**

Dari uji F, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan (keseluruhan variabel) terjadi pengaruh yang tidak signifikan oleh inflasi dan nilai tukar rupiah bagi NAB reksadana syariah. Hasil tersebut bisa disebabkan oleh nilai tukar rupiah yang secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan kepada NAB reksadana syariah.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Rachman (2015) yang menyimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, dan *Bi rate* secara simultan (keseluruhan) memiliki pengaruh relevan terhadap *Net Asset Value* reksadana saham syariah. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandari (2017) juga tidak sesuai dengan hasil penelitian ini. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa inflasi, *kurs*, dan *Bi rate* secara simultan (keseluruhan) memiliki pengaruh yang relevan bagi NAB reksadana syariah. Perbedaan hasil tersebut dapat dikarenakan perbedaan jumlah variabel bebas dan perbedaan periode data yang digunakan.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh relevan bagi NAB reksadana syariah, sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh tidak relevan terhadap NAB reksadana syariah. Kemudian secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang tidak relevan terhadap NAB reksadana syariah.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka disarankan bagi calon investor yang ingin berinvestasi dalam reksadana syariah selalu memperhatikan laju inflasi yang ada di Indonesia. Selain itu bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang sama, dapat disarankan agar mengembangkan variabel bebas yang ada. Hal ini diperlukan karena hasil koefisien determinasi masih menunjukkan angka yang rendah. Artinya masih ada peluang besar bagi faktor lain untuk mempengaruhi NAB reksadana syariah.

## 5. REFERENSI

- Apriyani, N., Rindayati, W., & Wiliasih, R. (2015). Analisa Pengaruh Variabel EPS dan Makroekonomi Terhadap Return Saham Jakarta Islamic Index Sektor Pertanian. *Jurnal Al-Muzara'ah Vol. 3 No. 1*.
- Asih, N. W., & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pasa Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 17 No. 1*.
- Bank Indonesia. (2018A). *Kurs Referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate*. Diakses melalui <https://bi.go.id/> pada 6 Februari 2018.
- ..... (2018B). *Laporan Inflasi*. Diakses melalui <https://bi.go.id/> pada 6 Februari 2018.
- Ginting, M. R., Topowijono, & Sulamiyati, S. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.35 No. 2*.
- Karim, Ir. A, A, S. M. (2007). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia Vol. 8 No. 1*.
- Miha, C. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Di Indonesia. *JESTT Vol. 4 No. 2*.
- Murni, A, S. M. (2009). *Ekonomi Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nandari, H. U. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016). *AN-Nisbah Vol. 4 No. 1*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018A). *Statistik Reksadana Syariah*. Diakses melalui <https://ojk.go.id/statistik-reksadana-syariah/> pada 29 Januari 2018.
- ..... (2018B). *Sejarah Pasar Modal Syariah*. Diakses melalui <https://ojk.go.id/kanal/pasar-modal-syariah/> pada 29 Januari 2018.
- Rachman, A. (2015). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah. *JESTT Vol. 2 No. 12*.

- Republik Indonesia. 1995. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta utara: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sutedi, A, S. M. (2014). *Pasar Modal Syariah Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Umam, K, S. M. (2013). *Pasar Modal Syariah dan Praktik PasarModal Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.